

Keyakinan Yang Mendukung Tindak Kekerasan Perundungan Berdasarkan Perspektif Perbedaan Jenis Kelamin

Ihsana Sabriani Borualogo^{1*}, Sulisworo Kusdiyati², Hedi Wahyudi³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Bandung, Jawa

Abstrak

Studi-studi terdahulu mengungkap tingginya frekuensi kejadian perundungan di Provinsi Jawa Barat. Bandung merupakan salah satu di antara yang tertinggi kasus perundurannya di Jawa Barat. Perundungan merupakan problem sosial di Indonesia. Penelitian ini bertujuan menjelaskan kontribusi keyakinan yang mendukung tindak kekerasan terhadap tindakan perundungan pada siswa laki-laki dan perempuan. Keyakinan yang mendukung tindak kekerasan merupakan salah satu prediktor perundungan, namun kajian mengenai hal ini belum dilakukan di Indonesia, termasuk belum dilakukan dalam konteks perbedaan jenis kelamin. Desain penelitian adalah cross-sectional design. Sampel representatif dari siswa SD dan SMP di Kota Bandung (N = 1,539) yang diambil melalui teknik sampling kluster berstrata yang diambil secara acak. Terdapat 53.2% responden perempuan, dan 46.8% responden laki-laki. Alat ukur yang digunakan adalah alat ukur *Beliefs supporting violence* dan alat ukur tindakan perundungan yang telah diadaptasi ke dalam konteks Indonesia. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier. Keyakinan yang mendukung tindak kekerasan berkontribusi signifikan terhadap perundungan fisik pada perempuan ($\beta = 0.182$; $p = 0.000$) dan laki-laki ($\beta = 0.141$; $p = 0.000$), perundungan verbal pada perempuan ($\beta = 0.248$; $p = 0.000$) dan laki-laki ($\beta = 0.247$; $p = 0.000$), serta perundungan psikologis pada perempuan ($\beta = 0.110$; $p = 0.002$) dan laki-laki ($\beta = 0.085$; $p = 0.023$). Penelitian dibahas menggunakan teori sosio ekologi dari Bronfenbrenner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keyakinan yang mendukung tindak kekerasan memberikan kontribusi signifikan pada siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam melakukan tindakan perundungan. Siswa laki-laki lebih kuat memiliki keyakinan yang mendukung tindak kekerasan. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak menjadi moderator atas keyakinan yang mendukung tindak kekerasan dan tindak perundungan. Orang tua dan guru perlu memperhatikan setiap insiden kekerasan yang disebabkan oleh keyakinan yang mendukung kekerasan yang memprediksi insiden perundungan di sekolah. Kehati-hatian ini diharapkan dapat membantu mengurangi jumlah kasus tindakan perundungan.

Kata Kunci: Analisis perbedaan jenis kelamin, keyakinan yang mendukung tindak kekerasan, perundungan, sekolah, teori sosioekologi

Abstract

Previous studies on bullying revealed the high frequency of bullying incidents in West Java Province. Bandung is among the highest bullying incidents rate in West Java. This study aimed to explore the contribution of beliefs supporting violence to bullying in boys and girls. Beliefs supporting violence is one of the bullying predictors, but there is still limited study exploring beliefs supporting violence in Indonesia from the perspective of gender differences. This study used a cross-sectional design. A representative sample of elementary and junior high school students in Kota Bandung (N = 1,539) was obtained from a stratified cluster random sampling technique. There were 53.2% girls and 46.8% boys. Belief supporting violence instrument and bullying perpetration instrument that have been adapted into Indonesian were used in this study. Data were analyzed using linear regression. Beliefs supporting violence contributed significantly to physical bullying in girls ($\beta = 0.182$; $p = 0.000$) and boys ($\beta = 0.141$; $p = 0.000$), verbal bullying in girls ($\beta = 0.248$; $p = 0.000$) and boys ($\beta = 0.247$; $p = 0.000$), and psychological bullying in girls ($\beta = 0.110$; $p = 0.002$) and boys ($\beta = 0.085$; $p = 0.023$). The socio-ecological theory from Bronfenbrenner was used to explain the results. Beliefs supporting violence contributed significantly to bullying perpetration in boys and girls. Boys have higher mean scores on beliefs supporting violence compared to girls. However, gender did not moderate beliefs supporting violence to bullying perpetration. Parents and teachers shall consider any

violent incidents caused by beliefs supporting violence that predict school bullying incidents. This cautious hopefully will help to decrease the number of bullying perpetration cases

Keywords: beliefs supporting violence; bullying; gender analysis; school; socioecological theory

Pendahuluan

Frekuensi terjadinya kasus perundungan di Indonesia tergolong cukup tinggi. Sepanjang tahun 2011 hingga 2019, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 2,473 laporan kasus perundungan dan KPAI meyakini bahwa kasusnya terus meningkat setiap tahun (Widyanuratikah & Maharani, 2020). Penelitian yang dilakukan Children's Worlds di Indonesia menunjukkan bahwa angka perundungan di sekolah tergolong tinggi (Borualogo & Gumilang, 2019). Sebanyak 27.1% siswa melaporkan pernah menjadi korban perundungan fisik minimal dua kali selama satu bulan terakhir, 36.7% menjadi korban perundungan verbal, dan 26.5% menjadi korban perundungan psikologis (Borualogo & Gumilang, 2019). Studi lain di Indonesia menunjukkan hasil yang sejalan bahwa 61.9% siswa berusia 11-16 tahun menjadi korban perundungan di sekolah (Skrzypiec et al., 2018). Angka kejadian perundungan di Kota Bandung termasuk yang tertinggi di Jawa Barat (Borualogo & Gumilang, 2019). Data Children's Worlds menunjukkan bahwa 22.8% siswa berusia 8-12 tahun di Kota Bandung melaporkan pernah mengalami perundungan fisik dipukul setidaknya 2 kali atau lebih oleh anak lain di sekolah, 36.8% dipanggil dengan nama buruk setidaknya 2 kali atau lebih oleh anak lain di sekolah, dan 23.7% dikucilkan setidaknya 2 kali atau lebih oleh anak lain di kelas (Borualogo & Gumilang, 2019).

Menanggapi tingginya angka prevalensi kasus perundungan di Indonesia, Pemerintah Republik Indonesia menunjukkan keseriusan dalam menangani perundungan di sekolah melalui Permendikbud Nomor 82 tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Namun, angka perundungan tetap memiliki kecenderungan mengalami peningkatan. Menurut Komisioner KPAI, salah satu penyebab tingginya angka kejadian perundungan adalah masyarakat yang berubah menjadi lebih agresif dan melakukan tindakan represif yang berulang-ulang, sehingga ditiru oleh anak dan remaja (Widyanuratikah & Maharani, 2020).

Perundungan didefinisikan sebagai tindakan agresif yang terjadi karena adanya ketidakseimbangan kekuatan, yang dilakukan secara berulang kali (Espelage & Hong, 2019; Espelage & Swearer, 2003; Olweus, 1978).

Terdapat tiga bentuk perundungan di sekolah, yaitu perundungan fisik (dipukul oleh anak lain di sekolah), perundungan verbal (dipanggil dengan julukan buruk atau diejek oleh anak lain di sekolah), dan perundungan psikologis, misalnya dikucilkan oleh anak lain di kelas (Borualogo & Casas, 2021b).

Teori klasik Bronfenbrenner (1979) mengenai pendekatan sosio ekologi dapat menjelaskan pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, dan dinamika tingkah laku anak dan remaja dalam melakukan perundungan ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial yang dapat meningkatkan atau mencegah terjadinya perundungan. Pendekatan sosio ekologi ini menjelaskan bagaimana karakteristik individual dari anak berinteraksi dengan konteks lingkungan dan sistem untuk meningkatkan maupun mencegah kemungkinan anak menjadi pelaku dan korban (Espelage, 2014). Pengaruh langsung diperoleh melalui interaksi yang dimiliki oleh anak melalui *microsystem* dan *mesosystem*. Termasuk di dalam *microsystem* adalah keluarga, teman sebaya, komunitas, dan sekolah. Sedangkan *mesosystem* mengacu pada interaksi antar komponen-komponen di dalam *microsystem*. Pengaruh tidak langsung diperoleh anak melalui *exosystem* yang merupakan konteks sosial, misalnya sikap guru dan sekolah terhadap upaya menghentikan perundungan. Sedangkan *macrosystem* merupakan cetak biru budaya yang menentukan struktur sosial dan aktivitas-aktivitas di berbagai level (Bronfenbrenner, 1979).

Kajian mengenai prediktor perundungan menjadi penting diteliti untuk meningkatkan pemahaman mengenai perundungan dari sisi pelaku, sehingga dapat memberikan wawasan untuk program pencegahan perundungan. Penelitian di negara-negara Barat menunjukkan bahwa perilaku perundungan memiliki kaitan yang sangat erat dengan keyakinan yang mendukung tindak kekerasan (Bosworth et al., 1999; Espelage et al., 2001; Lucia, 2016). Hasil yang sejalan pada penelitian siswa SD di Kota Bandung menunjukkan bahwa keyakinan yang mendukung tindak kekerasan merupakan salah satu prediktor tindakan perundungan (Borualogo et al., 2020). Keyakinan yang mendukung tindak kekerasan merupakan keyakinan siswa bahwa tindak kekerasan adalah solusi dalam menyelesaikan permasalahan (Espelage, 2014).

Siswa yang memiliki keyakinan yang mendukung tindak kekerasan menggunakan kekerasan fisik ketika mereka diganggu oleh siswa lain dan meyakini bahwa hanya dengan menggunakan kekerasanlah siswa dapat menghentikan gangguan yang mereka terima (Bosworth et al., 1999). Siswa juga meyakini bahwa akan dianggap sebagai pengecut jika menghindari dari perkelahian (Bosworth et al., 1999). Perbedaan jenis kelamin juga dikaitkan dengan keyakinan yang mendukung tindak kekerasan. Tindakan agresif yang dilakukan oleh laki-laki dianggap lebih bisa diterima dibandingkan tindakan agresif yang dilakukan oleh perempuan (Stewart-Williams, 2002). Berdasarkan kajian literatur di Indonesia, belum ditemukan penelitian yang secara sistematis menganalisis perbedaan jenis kelamin terkait keyakinan yang mendukung tindak kekerasan ini. Padahal kasus perundungan di Indonesia, baik yang dilakukan siswa laki-laki dan siswa perempuan, tergolong tinggi (Borualogo & Casas 2021a, 2021b; Borualogo & Gumilang, 2019; Skrzypiec et al., 2018), dan keyakinan yang mendukung tindak kekerasan merupakan prediktor kuat bagi munculnya tindakan perundungan (Borualogo, 2020; Bosworth et al., 1999; Espelage et al., 2001; Lucia, 2016).

Perbedaan jenis kelamin juga masih menjadi perdebatan dalam kaitannya dengan perundungan, baik dalam konteks sebagai korban maupun pelaku. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin menjadi penentu perbedaan perilaku individu terkait perundungan dan tindakan agresif (Borualogo & Casas, 2021a, 2021b; Espelage et al., 2015; Juvonen et al., 2003; Stein & Mennemeier, 2011). Sementara penelitian lain menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan terkait perbedaan jenis kelamin dan tindakan agresi, baik sebagai pelaku maupun korban perundungan (Kokkinos, 2013; Tokunaga, 2010). Perdebatan ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut terkait pengaruh jenis kelamin terhadap perundungan.

Perilaku agresif cenderung mengalami peningkatan di saat individu mengalami transisi dari masa anak ke masa remaja (Pepler et al., 2006). Hal ini ditandai dengan tingginya angka kejadian perundungan pada masa transisi ini (Nansel et al., 2001; Winkler, 2005), dan mengalami penurunan angka kejadian di saat individu telah memasuki masa remaja (Pellegrini et al., 2010). Di konteks Indonesia, transisi ini terjadi saat siswa berada di antara kelas 4, 5, 6 Sekolah Dasar hingga masa akhir studi di Sekolah Menengah Pertama yang ditandai dengan tingginya angka kejadian perundungan pada kelompok usia tersebut (Borualogo & Gumilang,

2019; Borualogo et al., 2020). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan difokuskan pada kelompok usia kelas 4, 5, 6 Sekolah Dasar (SD) dan kelompok usia 7, 8, dan 9 Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kontribusi keyakinan yang mendukung tindak kekerasan terhadap tindakan perundungan pada siswa laki-laki dan siswa perempuan SD dan SMP. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan informasi mengenai kontribusi keyakinan yang mendukung tindak kekerasan terhadap tindakan perundungan melalui perspektif perbedaan jenis kelamin, sehingga diharapkan dapat memberikan masukan berharga bagi orang tua dan guru dalam upaya prevensi tindakan perundungan di sekolah. Upaya prevensi dapat berupa pemberian informasi kepada orang tua dan guru mengenai cara menanggapi perilaku perundungan dari siswa yang berbeda jenis kelamin, sehingga orang tua dan guru dapat menanggapinya secara tepat sesuai pemahaman siswa berdasarkan jenis kelaminnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menggugah para peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan pada pelaku tindakan perundungan agar pemahaman mengenai perundungan menjadi lebih komprehensif dari sudut pandang pelaku.

Metode Penelitian

Partisipan

Populasi penelitian ini adalah siswa SD dan SMP di Kota Bandung. Untuk mendapatkan sampel yang representatif, digunakan teknik sampling kluster bertstrata yang diambil secara acak. Tipe sekolah yang menjadi kluster dalam penelitian ini adalah tipe sekolah berbasis agama dan tidak berbasis agama, serta tipe sekolah negeri dan swasta. Strata sekolah berdasarkan ranking dan akreditasi. Informasi mengenai ranking dan akreditasi sekolah didapatkan oleh tim peneliti dari Dinas Pendidikan Kota Bandung. Ranking dan akreditasi merupakan pemeringkatan yang digunakan oleh Dinas Pendidikan. Dengan teknik sampling ini, seluruh tipe sekolah dari berbagai strata dapat terwakili. Terdapat 11 SD dan 10 SMP yang terpilih secara acak, di mana seluruh sekolah tersebut menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Sampel penelitian ini adalah siswa SD kelas 4, 5, dan 6, serta siswa SMP kelas 7, 8, dan 9. Total sampel dalam penelitian ini adalah $N = 1,539$ dengan detail karakteristik partisipan penelitian disajikan pada Tabel 1.

Desain

Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimental yang mengkaji kontribusi dari keyakinan yang mendukung tindak kekerasan terhadap perilaku perundungan (fisik, verbal, dan psikologis) pada siswa SD dan siswa SMP yang dianalisis berdasarkan perbedaan jenis kelamin.

Instrumen penelitian. Keyakinan yang mendukung tindak kekerasan diukur menggunakan Beliefs Supporting of Violence yang dikembangkan oleh Bosworth et al. (1999) dan telah diterjemahkan ke dalam konteks Indonesia dengan mengikuti prosedur adaptasi alat ukur seperti dijelaskan oleh Borualogo et al. (2019). Alat ukur ini terdiri dari 6 pertanyaan, yaitu (1) Jika saya menghindari dari berkelahian, saya akan dianggap pengecut/penakut, (2) Tidak apa-apa jika memukul seseorang yang memukul kamu duluan, (3) Jika anak lain mengganggu saya, saya biasanya tidak dapat menyuruhnya berhenti kecuali saya memukulnya, (4) Jika saya menolak untuk berkelahi, teman-teman akan menganggap bahwa saya penakut, (5) Saya tidak perlu berkelahi, karena ada cara-cara lain untuk mengatasi kemarahan, dan (6) Jika saya mau, saya biasanya dapat membicarakan asal muasal penyebab masalahnya dengan seseorang yang mengajak saya berkelahi. Terdapat 5 pilihan skala jawaban pada setiap pertanyaan, yaitu Sangat tidak setuju = 1, Tidak setuju = 2, Agak setuju = 3, Setuju = 4, dan Sangat setuju = 5. Skala jawaban bersifat terbalik untuk pertanyaan nomor 5 dan 6. Semakin tinggi skor mengindikasikan semakin kuatnya keyakinan siswa dalam mendukung tindak kekerasan. Nilai Cronbach's Alpha alat ukur ini adalah 0.755. Mengacu pada Sugiyono (2008), seluruh pertanyaan dalam alat ukur ini dinyatakan valid karena berada di atas nilai R tabel = 0.081 dengan $N > 1,000$ dan probabilitas 0.01.

Perilaku perundungan diukur menggunakan alat ukur yang dikembangkan oleh Cole et al. (2006) dan telah diadaptasi ke dalam konteks Indonesia dengan mengacu pada prosedur adaptasi alat ukur lintas budaya (Borualogo et al., 2019). Perilaku perundungan adalah frekuensi individu melakukan tindakan perundungan secara berulang, yang terjadi

karena adanya perbedaan kekuatan di antara pelaku dan korban. Alat ukur ini terdiri dari 10 pertanyaan, yaitu: (1) Saya memukul anak lain secara sengaja, (2) Saya menendang anak lain secara sengaja, (3) Saya menarik anak lain dengan kasar secara sengaja, (4) Saya mendorong anak lain secara sengaja, (5) Saya mengancam untuk menyakiti anak lain, (6) Saya mengancam untuk mengambil barang-barang anak lain, (7) Saya berkata kasar kepada anak lain, (8) Saya mengejek anak lain dengan panggilan yang buruk, (9) Saya melarang anak lain untuk berteman dengan anak tertentu, dan (10) Saya menghalangi anak lain untuk bergabung dengan kegiatan yang saya lakukan. Terdapat empat pilihan skala jawaban, yaitu Tidak pernah = 1, Sekali = 2, Dua atau tiga kali = 3, dan Lebih dari tiga kali = 4. Skor yang tinggi mengindikasikan frekuensi yang lebih sering dalam melakukan tindakan perundungan. Pertanyaan nomor 1 hingga nomor 4 merupakan tindakan perundungan fisik, pertanyaan nomor 5 sampai dengan nomor 8 merupakan tindakan perundungan verbal, sedangkan pertanyaan nomor 9 dan 10 merupakan tindakan perundungan psikologis. Agar data perundungan pada ketiga tipe perundungan tersebut dapat dibandingkan, nilai rerata dari tiap klasifikasi perundungan ditransformasikan ke dalam skor 100. Nilai Cronbach's Alpha = 0.809. Seluruh pertanyaan pada alat ukur ini adalah valid karena berada di atas nilai R tabel = 0.081 dengan $N > 1,000$ dan probabilitas 0.01 (Sugiyono, 2008).

Prosedur. Peneliti mendapatkan izin dari Komisi Etik dengan nomor 002/2020/Etik/KPIN tertanggal 23 Januari 2020 untuk melaksanakan penelitian psikologi pada sampel anak dan remaja. Karena partisipan penelitian masih di bawah umur dan belum dapat memiliki kekuatan hukum, izin diberikan oleh orang tua dengan menandatangani lembar Pernyataan Setelah Pemberitahuan (PSP) atau *inform consent*. Kepada siswa dan siswi juga diberitahukan bahwa sebagai partisipan penelitian dapat menjawab sesuai keadaan diri partisipan tanpa perlu merasa takut, karena tidak ada jawaban yang salah dan data dijaga kerahasiaannya hanya untuk keperluan penelitian. Pengambilan data dilakukan secara luring dan klasikal.

Tabel 1
Karakteristik responden

Jenis Kelamin	Sekolah Dasar		Sekolah Menengah Pertama		Total
	n	%	n	%	
Perempuan	361	23.46	457	29.69	818
Laki-laki	389	25.28	332	21.57	721
Total	750	48.74	789	51.26	1,539

Teknik analisis. Analisis data menggunakan regresi linier dengan PROCESS v4.1 untuk menguji jenis kelamin sebagai variabel moderator terhadap keyakinan yang mendukung tindak kekerasan dan tindakan perundungan. Analisis deskriptif juga dilakukan dengan menyajikan frekuensi tindakan perundungan serta nilai rerata (M) dan Standard Deviation (SD) untuk melihat signifikansi perbedaan kekuatan keyakinan yang mendukung tindak kekerasan pada kelompok siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Hipotesis. (1) Keyakinan yang mendukung tindak kekerasan (X) berhubungan dengan tindakan perundungan fisik (Y), hanya pada jenis kelamin tertentu (M). (2) Keyakinan yang mendukung tindak kekerasan (X) berhubungan dengan tindakan perundungan verbal (Y), hanya pada jenis kelamin tertentu (M). (3) Keyakinan yang mendukung tindak kekerasan (X) berhubungan dengan tindakan perundungan psikologis (Y), hanya pada jenis kelamin tertentu (M).

Tabel 2
Data deskriptif perilaku perundungan berdasarkan jenis kelamin

		Perempuan	Laki-laki	Total
Perundungan fisik	Tidak pernah	650	449	1,099
	%	79.5	62.3	71.4
	> 2 kali	168	272	440
	%	20.5	37.7	28.6
	Total	818	721	1,539
Perundungan verbal	Tidak pernah	580	396	976
	%	70.9	54.9	63.4
	> 2 kali	238	325	563
	%	29.1	45.1	36.6
	Total	818	721	1,539
Perundungan psikologis	Tidak pernah	771	658	1,429
	%	94.3	91.3	92.9
	> 2 kali	47	63	110
	%	5.7	8.7	7.1
	Total	818	721	1,539

Hasil Penelitian

Sebelum melakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan depurasi data (pembersihan data) dengan mengikuti saran dan rekomendasi dari Borualogo & Casas (2021b) serta Casas (2016). Berdasarkan rekomendasi dari Borualogo & Casas (2021b), responden yang tidak mengisi data jenis kelamin, dihapus dari database. Berdasarkan rekomendasi dari Casas (2016), responden yang memiliki lebih dari tiga missing values juga dihapus dari database. Sebanyak 295 responden dengan alasan-alasan tersebut di atas telah dihapus dari database, sehingga $N = 1,539$.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa lebih banyak siswa laki-laki yang melakukan tindakan perundungan dibandingkan siswa perempuan pada ketiga tipe perundungan (fisik, verbal, dan psikologis).

Tindakan perundungan yang paling banyak terjadi adalah perundungan verbal (36.6%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Borualogo & Casas (2021a) dari perspektif korban perundungan. Perundungan verbal di sekolah merupakan perundungan yang paling sering terjadi, karena pada umumnya guru menilai bahwa mengejek sesama siswa adalah bentuk candaan (Borualogo & Casas, 2021b), padahal siswa menilai ejekan ini sebagai bentuk perundungan karena dirasakan menyakitkan hati mereka.

Tabel 3

Skor rerata (Mean) perilaku perundungan dengan keyakinan yang mendukung tindak kekerasan pada perempuan dan laki-laki

Variabel	Keyakinan yang mendukung tindak kekerasan			
	Perempuan		Laki-laki	
	M	SD	M	SD
Perundungan fisik	12.21*	4.03	14.14*	5.54
Perundungan verbal	12.92*	3.80	14.60*	5.15
Perundungan psikologis	11.31*	3.36	11.84*	4.42

*perbedaan signifikan di antara jenis kelamin pada $p < 0.01$

Tabel 4

Korelasi Pearson antara keyakinan yang mendukung tindak kekerasan dengan tindakan perundungan pada siswa perempuan dan siswa laki-laki

Korelasi	1	2	3	4
Keyakinan yang mendukung tindak kekerasan (1)	--	0.182**	0.248**	0.110**
Perundungan fisik (2)	0.141**	--	0.535**	0.310**
Perundungan verbal (3)	0.247**	0.597**	--	0.367**
Perundungan psikologis (4)	0.085*	0.328**	0.374**	--

*signifikan pada $p < 0.05$. **signifikan pada $p < 0.01$

Tabel 3 memperlihatkan perbedaan signifikan nilai rerata pada siswa laki-laki dan perempuan di ketiga tipe perilaku perundungan. Siswa laki-laki secara signifikan memiliki nilai rerata yang lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan pada ketiga tipe perilaku perundungan yang dipengaruhi oleh keyakinan yang mendukung tindak kekerasan. Artinya, siswa laki-laki lebih kuat memiliki keyakinan yang mendukung tindak kekerasan fisik, verbal,

dan psikologis dibandingkan siswa perempuan. Nilai rerata tertinggi pada siswa laki-laki dan siswa perempuan adalah pada perilaku perundungan verbal, sedangkan nilai rerata terendah pada siswa laki-laki dan siswa perempuan adalah pada perilaku perundungan psikologis

Tabel 4 memperlihatkan korelasi signifikan antara keyakinan yang mendukung tindak kekerasan dengan tindakan perundungan

pada siswa perempuan dan siswa laki-laki. Untuk memudahkan membaca data yang disajikan di Tabel 4, skor korelasi siswa perempuan dituliskan di atas garis diagonal, sedangkan skor korelasi siswa laki-laki dituliskan di bawah garis diagonal.

Tabel 5 memperlihatkan bahwa model analisis moderasi jenis kelamin pada keyakinan yang mendukung tindak kekerasan terhadap perundungan fisik dapat menjelaskan 1,535 kasus dan signifikan pada $p < .001$. Secara keseluruhan, model dapat menjelaskan 6.3% kontribusi dari keyakinan yang mendukung tindak kekerasan dan jenis kelamin terhadap perundungan fisik. Keyakinan yang mendukung

tindak kekerasan ($b = .171$; $p < .001$) dan jenis kelamin ($b = 1.779$; $p < .001$) memberikan kontribusi terhadap tindakan perundungan fisik. Namun tidak ada interaksi signifikan antara keyakinan yang mendukung tindak kekerasan dengan jenis kelamin ($b = .001$; $p = .979$) terhadap tindak perundungan fisik. Dengan perkataan lain, jenis kelamin tidak menjadi moderator terhadap hubungan antara keyakinan yang mendukung tindak kekerasan dengan tindak perundungan fisik.

Gambar 1 memperlihatkan tidak adanya interaksi antara jenis kelamin dengan keyakinan yang mendukung tindak kekerasan dan tindakan perundungan fisik.

Tabel 5

Analisis moderasi jenis kelamin pada keyakinan yang mendukung tindak kekerasan terhadap perundungan fisik

Model Summary						
R	R2	MSE	F	df1	df2	p
.2503	.063	22.489	34.198	3	1535	.000
Model						
	Coeff	SE	t	p	LLCI	ULCI
Constant	13.119	.121	108.005	.000	12.880	13.357
Keyakinan yang mendukung tindak kekerasan	.171	.027	6.256	.000	.117	.225
Jenis Kelamin	1.779	.243	7.308	.000	1.301	2.256
Int_1	.001	.055	.026	.979	-.106	.109
Test of highest order unconditional interaction						
		Adjusted R2	F	df1	df2	p
Int_1	X*W	.000	.001	1	1535	.979

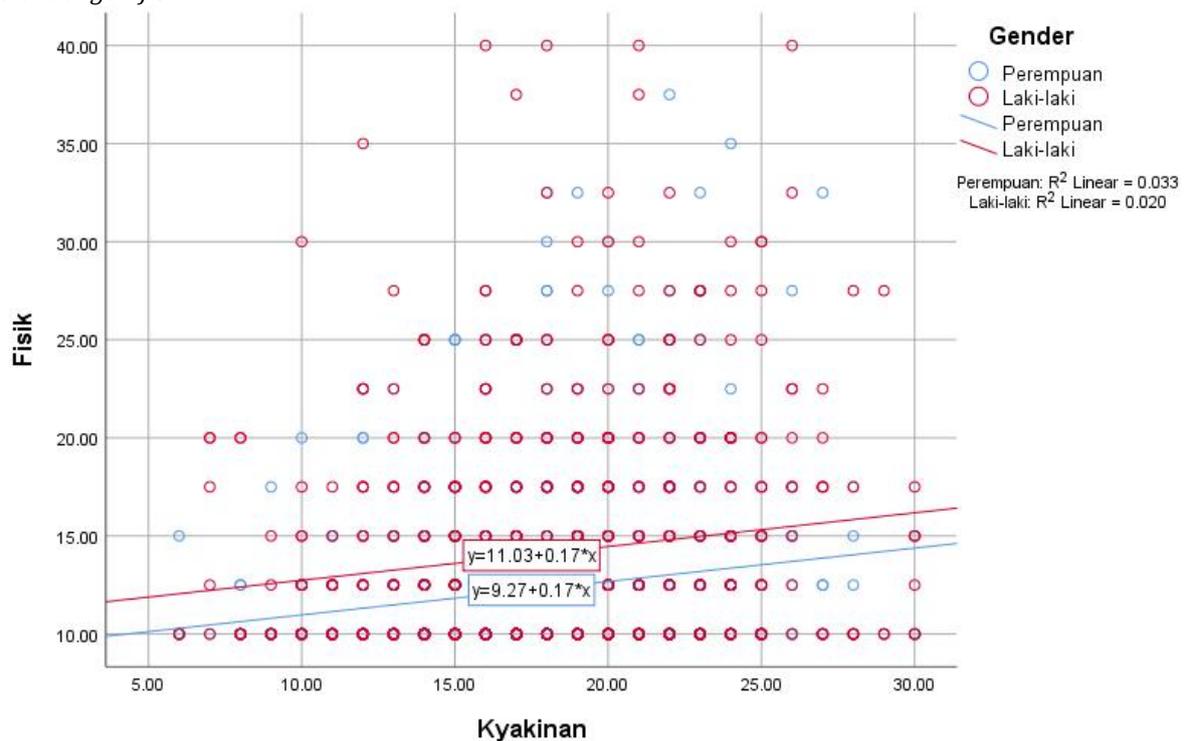
Tabel 6 memperlihatkan bahwa model analisis moderasi jenis kelamin pada keyakinan yang mendukung tindak kekerasan terhadap perundungan verbal dapat menjelaskan 1,535 kasus dan signifikan pada $p < .001$. Secara keseluruhan, model dapat menjelaskan 9.3% kontribusi dari keyakinan yang mendukung tindak kekerasan dan jenis kelamin terhadap perundungan fisik. Keyakinan yang mendukung tindak kekerasan ($b = .247$; $p < .001$) dan jenis kelamin ($b = 1.462$; $p < .001$) memberikan kontribusi terhadap tindakan perundungan verbal. Namun tidak ada interaksi signifikan

antara keyakinan yang mendukung tindak kekerasan dengan jenis kelamin ($b = .060$; $p = .228$) terhadap tindak perundungan verbal. Dengan perkataan lain, jenis kelamin tidak menjadi moderator terhadap hubungan antara keyakinan yang mendukung tindak kekerasan dengan tindak perundungan verbal.

Gambar 2 memperlihatkan tidak adanya interaksi antara jenis kelamin dengan keyakinan yang mendukung tindak kekerasan dan tindakan perundungan verbal

Gambar 1

Visualisasi hasil moderasi jenis kelamin pada keyakinan yang mendukung tindak kekerasan dan tindakan perundungan fisik

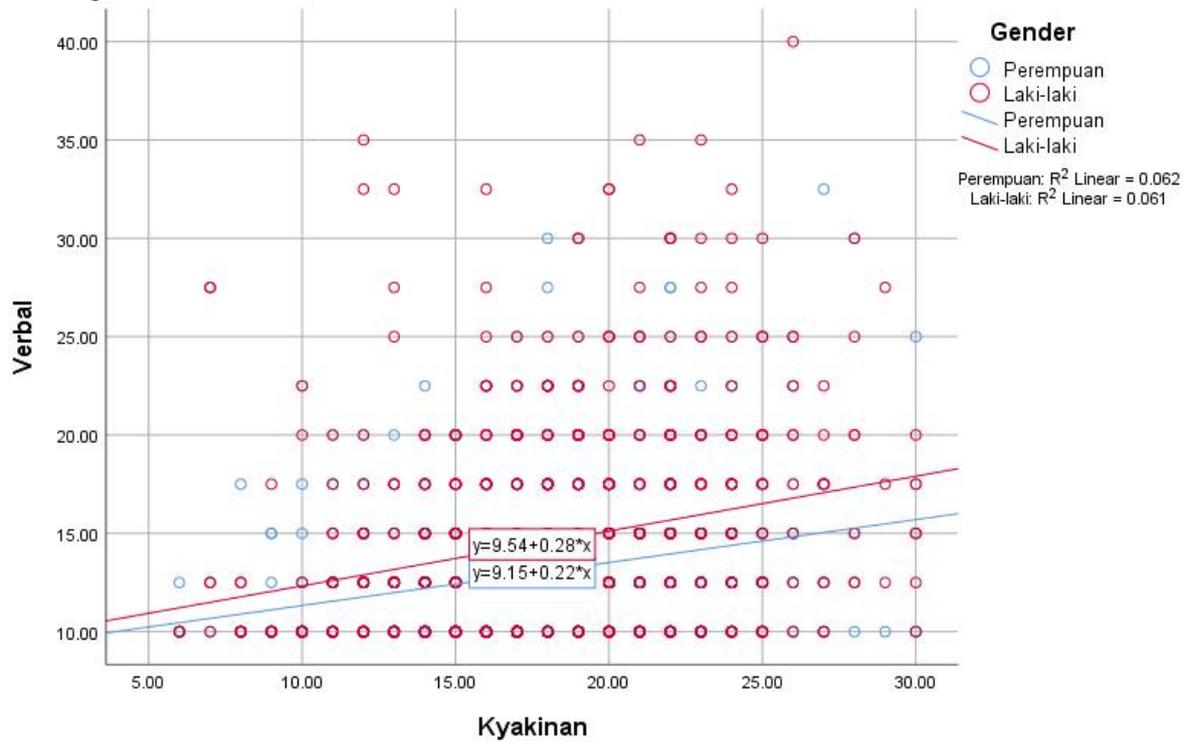
**Tabel 6**

Analisis moderasi jenis kelamin pada keyakinan yang mendukung tindak kekerasan terhadap perundungan verbal

Model Summary						
R	R2	MSE	F	df1	df2	p
.305	.093	18.898	52.369	3	1535	.000
Model						
	Coeff	SE	t	p	LLCI	ULCI
Constant	13.695	.111	123.005	.000	13.477	13.914
Keyakinan yang mendukung tindak kekerasan	.247	.025	9.843	.000	.198	.296
Jenis Kelamin	1.462	.223	6.550	.000	1.023	1.899
Int_1	.060	.050	1.207	.228	-.038	.159
Test of highest order unconditional interaction						
		Adjusted R2	F	df1	df2	p
Int_1	X*W	.000	1.456	1	1535	.228

Gambar 2

Visualisasi hasil moderasi jenis kelamin pada keyakinan yang mendukung tindak kekerasan dan tindakan verbal perundungan



Tabel 7

Analisis moderasi jenis kelamin pada keyakinan yang mendukung tindak kekerasan terhadap perundungan verbal

Model Summary						
R	R2	MSE	F	df1	df2	p
.118	.014	15.070	7.171	3	1535	.000
Model						
	Coeff	SE	t	p	LLCI	ULCI
Constant	11.560	.099	116.266	.000	11.365	11.755
Keyakinan yang mendukung tindak kekerasan	.084	.022	3.765	.000	.040	.128
Jenis Kelamin	.463	.199	2.326	.020	.073	.854
Int_1	-.003	.045	-.074	.941	-.091	.084
Test of highest order unconditional interaction						
		Adjusted R2	F	df1	df2	p
Int_1	X*W	.000	.005	1	1535	.941

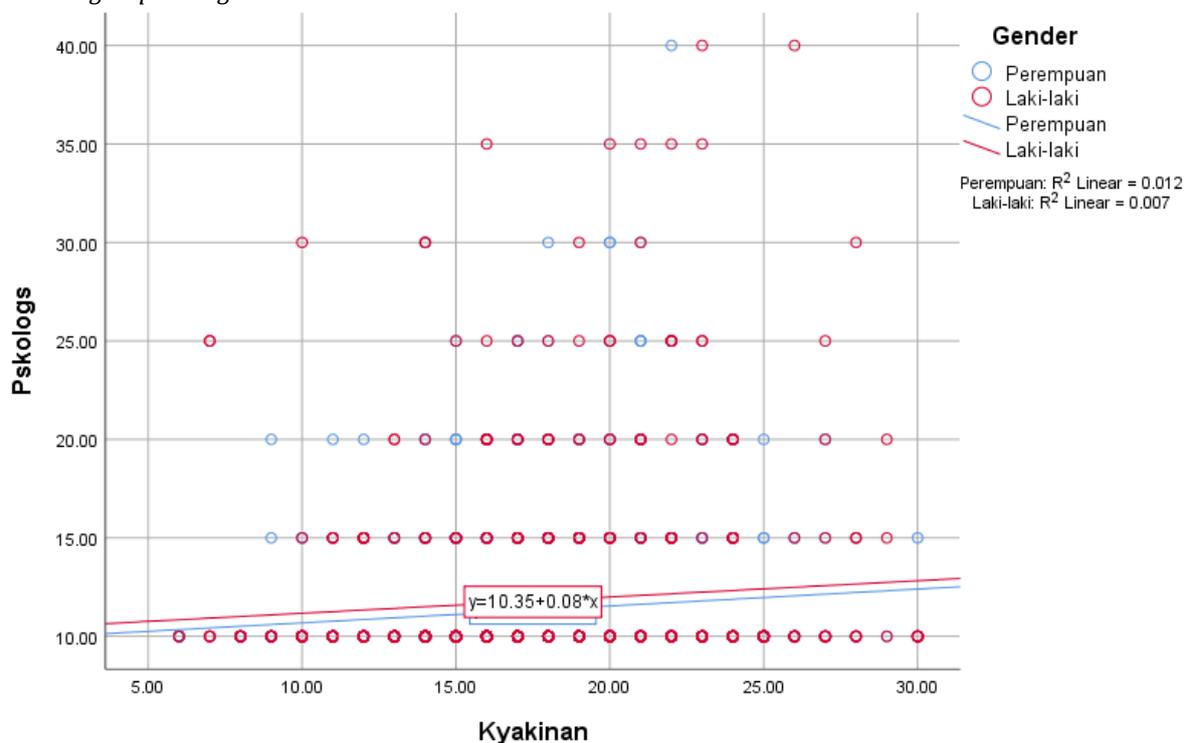
Tabel 7 memperlihatkan bahwa model analisis moderasi jenis kelamin pada keyakinan yang mendukung tindak kekerasan terhadap perundungan psikologis dapat menjelaskan 1,535 kasus dan signifikan pada $p < .001$. Secara keseluruhan, model hanya dapat menjelaskan 1.4% kontribusi dari keyakinan yang mendukung tindak kekerasan dan jenis kelamin terhadap perundungan psikologis. Keyakinan yang mendukung tindak kekerasan ($b = .084$; $p < .001$) dan jenis kelamin ($b = .463$; $p < .05$) memberikan kontribusi terhadap tindakan perundungan psikologis. Namun tidak ada

interaksi signifikan antara keyakinan yang mendukung tindak kekerasan dengan jenis kelamin ($b = -.003$; $p = .941$) terhadap tindak perundungan psikologis. Dengan perkataan lain, jenis kelamin tidak menjadi moderator terhadap hubungan antara keyakinan yang mendukung tindak kekerasan dengan tindak perundungan psikologis.

Gambar 3 memperlihatkan tidak adanya interaksi antara jenis kelamin dengan keyakinan yang mendukung tindak kekerasan dan tindakan perundungan psikologis.

Gambar 3

Visualisasi hasil moderasi jenis kelamin pada keyakinan yang mendukung tindak kekerasan dan tindakan perundungan psikologis



Diskusi

Penelitian ini dibahas menggunakan pendekatan sosioekologi dari Bronfenbrenner (1979). Walaupun teori ini merupakan teori klasik, namun kerap digunakan sebagai dasar teoretis untuk menjelaskan model pengaruh lingkungan terhadap individu pada tiap level sistem yang berbeda untuk menjelaskan karakteristik individu yang berinteraksi dengan konteks lingkungan yang dapat meningkatkan ataupun mencegah tindakan perundungan (Hong & Espelage, 2012).

Bronfenbrenner (1979) menjelaskan adanya lapisan sistem mulai dari *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem*, dan

chronosystem. Penelitian ini fokus pada *microsystem* sebagai lapisan terdalam di mana individu menjadi sentralnya. Menurut Bronfenbrenner (1979), *microsystem* merupakan konteks yang paling mendasar yang memberikan kesempatan kepada individu untuk berkembang melalui interaksi tatap muka dengan orang lain. Termasuk kemungkinan individu mengembangkan keyakinan yang mendukung tindak kekerasan melalui interaksinya di *microsystem*.

Microsystem merupakan lingkungan terkecil relasi tatap muka yang memberikan pengaruh langsung terhadap individu, seperti karakteristik individu, keluarga, teman sebaya, komunitas, dan sekolah (Bronfenbrenner, 1979). Dalam penelitian ini karakteristik individu yang

diuji pengaruhnya adalah jenis kelamin sebagai moderator terhadap keyakinan yang mendukung tindak kekerasan dan tindak perundungan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keyakinan yang mendukung tindak kekerasan memberikan kontribusi signifikan bagi individu dalam melakukan tindakan perundungan (fisik, verbal, dan psikologis). Hal ini sejalan dengan temuan awal (Borualogo et al., 2020) yang menjelaskan bahwa keyakinan yang mendukung tindak kekerasan merupakan salah satu prediktor perundungan pada siswa SD. Hasil ini juga menguatkan hasil studi di negara lain yang menemukan pengaruh kuat dari keyakinan yang mendukung tindak kekerasan dengan terjadinya tindakan perundungan (Bosworth et al., 1999; Espelage et al., 2001; Lucia, 2016).

Karakteristik lain dari individu di level *microsystem* adalah terkait perbedaan jenis kelamin. Nilai rerata yang secara signifikan lebih tinggi pada siswa laki-laki menunjukkan bahwa keyakinan yang mendukung tindak kekerasan pada siswa laki-laki lebih tinggi daripada keyakinan yang mendukung tindak kekerasan pada siswa perempuan (Tabel 3). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pelaku perundungan pada umumnya adalah laki-laki (Rodkin & Berger, 2008), karena laki-laki memiliki tendensi yang lebih tinggi untuk menggunakan kekerasan (Bjorklund & Ellis, 2014). Laki-laki juga lebih agresif daripada perempuan, karena berdasarkan perspektif evolusi psikologikal, tindakan agresif dan kekerasan membantu laki-laki untuk mempertahankan diri (Bjorklund & Ellis, 2014).

Di level *microsystem*, frekuensi melakukan tindakan perundungan juga menunjukkan hasil yang berbeda pada kedua kelompok jenis kelamin (Tabel 2). Siswa laki-laki lebih sering melakukan tindakan perundungan dibandingkan siswa perempuan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa laki-laki lebih sering terlibat dalam perundungan fisik dibandingkan dengan perempuan (Smith et al., 2019). Jika dilihat dari perspektif korban, hasil ini sejalan dengan temuan survey Children's Worlds di Indonesia (Borualogo & Casas, 2021a, 2021b) yang menunjukkan bahwa lebih banyak siswa perempuan yang menjadi korban perundungan dibandingkan siswa laki-laki. Nilai rerata tertinggi pada siswa laki-laki dan siswa perempuan adalah pada perilaku perundungan verbal, sedangkan nilai rerata terendah pada siswa laki-laki dan siswa perempuan adalah pada perilaku perundungan psikologis.

Walaupun hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan signifikan antara keyakinan yang mendukung tindak kekerasan pada siswa laki-laki dan siswa perempuan,

namun jenis kelamin tidaklah menjadi moderator atas keyakinan yang mendukung tindak kekerasan dan tindakan perundungan (fisik, verbal, dan psikologis). Dengan pencarian secara seksama pada mesin pencari, peneliti tidak menemukan penelitian di Indonesia maupun internasional yang melakukan analisis moderasi pada jenis kelamin terkait keyakinan yang mendukung tindak kekerasan dan tindakan perundungan.

Dalam penelitian perundungan, masih terjadi perdebatan mengenai apakah jenis kelamin menjadi penentu tindakan perundungan. Penelitian yang dilakukan Smith et al. (2019) mengungkapkan bahwa perempuan lebih banyak yang terlibat pada perundungan psikologis dengan melakukan pengucilan terhadap siswa lain. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Borualogo & Casas (2021b) di Indonesia yang menunjukkan bahwa perundungan psikologis lebih sering terjadi pada siswa perempuan dibandingkan pada siswa laki-laki. Penelitian yang dilakukan Wong et al. (2018) pada kasus perundungan siber menunjukkan perbedaan pada laki-laki dan perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Anand et al. (2019) juga menunjukkan bahwa berjenis kelamin laki-laki memberikan kontribusi signifikan terhadap skor total agresi individu.

Walaupun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak menjadi moderator keyakinan yang mendukung tindak kekerasan dengan tindakan perundungan, namun beberapa berita di media massa menunjukkan bahwa siswa perempuan yang melakukan tindakan perundungan fisik, dapat melakukannya dengan sangat agresif (Putri, 2019; Tribun Manado, 2020).

Pada level *macrosystem* yang merupakan cetak biru budaya yang menentukan struktur sosial dan aktivitas pada level sistem ini (Bronfenbrenner, 1979), secara budaya masyarakat cenderung tidak dapat menerima tindakan agresi yang dilakukan perempuan (Stewart-Williams, 2002).

Temuan pada penelitian ini dapat dijelaskan dari perspektif level *exosystem* dan *macrosystem*. Level *exosystem* mengacu pada aspek lingkungan di mana perkembangan individu dipengaruhi kejadian pada setting tersebut walaupun individu tidak selalu harus hadir di sana (Bronfenbrenner, 1979). Berita di media massa menunjukkan bahwa tindakan perundungan semakin sering ditayangkan oleh pelaku melalui media sosial untuk mendapatkan perhatian dari publik. Bahkan tidak jarang pelaku perundurannya adalah perempuan (Putri, 2019). Pada level *exosystem*, kekerasan

yang diekspos di media sosial menjadi faktor risiko bagi siswa karena mendapatkan efek buruk tayangan kekerasan dan cenderung menjadikannya sebagai contoh buruk yang diikuti.

Pada level *macrosystem*, berdasarkan norma peran jenis kelamin, perempuan diharapkan menampilkan sifat feminin dan peduli pada orang lain (Fischer, 2000). Peran jenis kelamin perempuan tidak menekankan pada agresivitas. Perempuan lebih dituntut untuk menunjukkan kualitas kepribadian yang lembut dan menghindari tindakan agresif terhadap orang lain. Ketika pada umumnya siswa perempuan meyakini peran jenis kelamin ini, mereka tidak akan melakukan perundungan secara terbuka, tetapi dengan melakukan pengucilan terhadap siswa lain. Berdasarkan norma peran jenis kelamin tersebut, perempuan lebih bisa diterima ketika tidak mengekspresikan tindakan agresif secara terbuka (Bjorklund & Ellis, 2014) sehingga ketika siswa perempuan melakukan tindakan perundungan psikologis dengan mengucilkan siswa lain di kelas, staf di sekolah menganggap ini bukan masalah yang serius karena dapat menerima perilaku tersebut (Bauman & Del Rio, 2006). Kurangnya perhatian dari staf sekolah terkait perundungan psikologis ini memberikan peluang bagi siswa perempuan untuk mengulangi tindakan perundungannya karena tidak pernah mendapatkan teguran (Borualogo & Casas, 2021b). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Borualogo & Casas (2021a) di Indonesia bahwa siswa perempuan lebih sering menjadi korban perundungan psikologis dengan dikucilkan oleh siswa lain di kelas.

Jika dikaji pada level *macrosystem*, yang menunjukkan bahwa faktor budaya menentukan struktur sosial dan aktivitas individu (Bronfenbrenner, 1979), perundungan terjadi karena adanya ketidaksetaraan kedudukan sosial antar individu di dalam relasi sosialnya (Espelage & Hong, 2019; Espelage & Swearer, 2003; Olweus, 1978). Konsep peran jenis kelamin juga menjelaskan adanya perbedaan pandangan mengenai laki-laki dan perempuan. Eagly dan Wood (2016) menjelaskan dua dimensi peran jenis kelamin, yaitu agentik dan komunal. Laki-laki dituntut menjalankan peran agentik, yaitu menguasai, asertif, kompetitif, dan dominan (Eagly & Wood, 2016). Sementara perempuan lebih dituntut dan diajarkan untuk menjalankan peran komunal, yaitu bersahabat, memikirkan dan mempertimbangkan orang lain, dan ekspresif secara emosional (Eagly & Wood, 2016).

Konteks budaya Indonesia pada umumnya bersifat patriarki dengan menempatkan posisi

dan kedudukan ayah dan laki-laki yang lebih dominan di dalam keluarga (Koentjaraningrat, 2005). Pada budaya patriarki, peran jenis kelamin laki-laki sering dikaitkan dengan kekuatan dan agresivitas (Eagly & Wood, 2016). Budaya patriarki mengajarkan secara sosial kepada anak dan remaja mengenai laki-laki yang harus memiliki sifat-sifat berani, tegas dalam bertindak, dan mendudukkan posisi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan (Yusalia, 2014), laki-laki diharapkan menjadi agen aktif yang memiliki prioritas tujuan impersonal (Fischer, 2000). Agresivitas dan tindakan kekerasan dianggap lebih dapat diterima jika dilakukan oleh laki-laki karena laki-laki dianggap lebih memiliki kekuatan (McCarry, 2009; McCarry & Lombard, 2016). Sementara perempuan diharapkan menampilkan sifat feminin dan diajarkan untuk memiliki sifat pasrah, menerima, mengasuh, peduli pada orang lain, dan mendahulukan kepentingan orang lain (Fischer, 2000; Yusalia, 2014).

Aktivitas candaan secara verbal sering kali menjadi awal mula terjadinya perundungan verbal dengan saling ejek dan memberikan julukan buruk. Hal ini juga menjadi indikasi yang menguatkan temuan sebelumnya di Indonesia bahwa perundungan verbal adalah jenis perundungan yang paling sering terjadi (Borualogo & Casas, 2021b) dan tidak menunjukkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan terkait perundungan verbal ini (Borualogo & Casas, 2021b). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaku perundungan, baik siswa laki-laki maupun perempuan, sama-sama mendapatkan pengaruh yang sama kuatnya dalam melakukan tindak perundungan verbal. Dan di antara ketiga jenis perundungan (fisik, verbal, dan psikologis), keyakinan yang mendukung tindak kekerasan memberikan kontribusi paling besar terhadap terjadinya perundungan verbal, yaitu sebesar 9.3%.

Di konteks *mesosystem*, interaksi antara guru dengan siswa merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi relasi siswa dengan teman sebayanya dan mempengaruhi persepsi siswa mengenai lingkungan sekolah (Lee, 2010). Jika guru dapat menjalankan peran dalam membantu menangani konflik di antara siswa, siswa akan merasa aman untuk meminta bantuan dari guru ketika mereka menghadapi persoalan di sekolah (Aceves et al., 2010). Guru tampaknya perlu mengubah cara berinteraksi dengan siswa-siswi di sekolah dengan memberikan perhatian serius terhadap laporan yang disampaikan siswa terkait perundungan verbal, dan tidak menganggapnya hanya sekedar candaan (Borualogo & Casas, 2021b).

Hasil analisis menunjukkan bahwa kontribusi keyakinan yang mendukung tindak kekerasan hanya berkisar antara 1.4% hingga 9.3%. Artinya, terdapat faktor-faktor lain yang memberikan kontribusi lebih besar bagi terjadinya tindakan perundungan di sekolah. Studi yang dilakukan oleh Brewer et al. (2018) menunjukkan bahwa iklim sekolah menjadi prediktor perundungan di mana guru dan seluruh komponen sekolah perlu menciptakan rasa aman agar siswa terhindar dari rasa takut mendapatkan penyerangan. Hasil ini membuka peluang untuk melakukan kajian lanjutan mengenai faktor-faktor lain yang menjadi prediktor perundungan.

Kesimpulan

Keyakinan yang mendukung tindak kekerasan memberikan kontribusi bagi tindakan perundungan (fisik, verbal, dan psikologis) dengan variasi kontribusi pada siswa laki-laki dan perempuan.

Jenis kelamin tidak menjadi faktor moderator atas keyakinan yang mendukung tindak kekerasan dan tindakan perundungan. Namun, terdapat perbedaan jenis kelamin terkait keyakinan yang mendukung tindak kekerasan. Siswa laki-laki memiliki keyakinan yang lebih kuat dalam mendukung tindak kekerasan dibandingkan siswa perempuan.

Keterbatasan dan saran

Keterbatasan penelitian ini adalah hanya menguji jenis kelamin sebagai moderator bagi kontribusi keyakinan yang mendukung tindak kekerasan terhadap tindakan perundungan, sehingga tidak dapat mengetahui faktor-faktor lain yang berkontribusi bagi terjadinya variasi tindakan perundungan pada siswa laki-laki dan siswa perempuan. Orang tua dan guru juga perlu memperhatikan secara serius peluang-peluang terjadinya perundungan di sekolah, sehingga dapat dilakukan upaya untuk menekan angka kejadian perundungan dengan mempertimbangkan perbedaan jenis kelamin siswa.

Ucapan Terimakasih

Penelitian ini didanai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Bandung melalui skema Penelitian Dosen Utama tahun 2019/2020.

Daftar Pustaka

- Aceves, M. J., Hinshaw, S. P., Mendoza-Denton, R., & Page-Gould, E. (2010). Seek help from teachers or fight back? Student perceptions of teachers' actions during conflicts and responses to peer victimization. *Journal of Youth and Adolescence*, 39(6), 658-669. <https://doi.org/10.1007/s10964-009-9441-9>
- Anand, T., Kishore, J., Grover, S., Bhawe, S., & Yadav, S. (2019). Beliefs supporting violence, attitudes and aggressive behavior among school adolescents in Rural Delhi. *Community Mental Health Journal*, 55, 693-701. <https://doi.org/10.1007/s10597-018-0315-z>
- Bauman, S., & Del Rio, A. (2006). Preservice teachers' responses to bullying scenarios: Comparing physical, verbal, and relational bullying. *Journal of Educational Psychology*, 98(1), 219-231. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.98.1.219>
- Bjorklund, D. F., & Ellis, B. J. (2014). Children, childhood, and development in evolutionary perspective. *Developmental Review*, 34(3), 225-264. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2014.05.005>
- Borualogo, I. S., & Casas, F. (2021a). The relationship between frequent bullying and subjective well-being in Indonesian children. *Population Review*, 60(1), 26-50. <https://doi.org/10.1353/prv.2021.0002>
- Borualogo, I. S., & Casas, F. (2021b). Subjective well-being of bullied children in Indonesia. *Applied Research in Quality of Life*, 16(2), 753-773. <https://doi.org/10.1007/s11482-019-09778-1>
- Borualogo, I. S., & Gumilang, E. (2019). Kasus perundungan anak di Jawa Barat: Temuan awal Children's Worlds Survey di Indonesia. *Psymphatic*, 6(1), 15-30. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.4439>
- Borualogo, I. S., Gumillang, E., Mubarak, A., Khasanah, A. N., Wardati, M. A., Diantina, F. P., Permataputri, I., & Casas, F. (2019). Process of translation of the Children's Worlds Subjective Well-Being Scale in Indonesia. *Social and Humaniora Research Symposium*, 307, 180-183. <https://www.atlantis->

- press.com/proceedings/sores-18/55915312 pada tanggal 24 Juni 2020
- Borualogo, I. S., Wahyudi, H., & Kusdiyati, S. (2020). Prediktor perundungan siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 26-42. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.9841>
- Bosworth, K., Espelage, D. L., & Simon, T. R. (1999). Factors associated with bullying behavior in middle school students. *Journal of Early Adolescence*, 19(3), 341-362. <https://doi.org/10.1177/0272431699019003003>
- Brewer, S. L., Brewer, H. J., & Kulik, K. S. (2018). Bullying victimization in schools: Why the whole school, whole community, whole child model is essential. *Journal of School Health*, 88(11), 794-802. <https://doi.org/10.1111/josh.12686>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Casas, F. (2016). Children, adolescents and quality of life: The social sciences perspective over two decades. In F. Maggino (Ed.), *A life devoted to quality of life. Festschrift in Honor of Alex C. Michalos* (pp. 3-21). Springer Publisher. https://doi.org/10.1007/978-3-319-20568-7_1
- Cole, J. C. M., Cornell, D. G., & Sheras, P. (2006). Identification of School Bullies by Survey Methods. *Professional School Counseling*, 9(4), 2156759X0500900. <https://doi.org/10.1177/2156759x0500900417>
- Eagly, A. H., & Wood, W. (2016). Social role theory of sex differences. In N. Naples, R. Hoogland, C. Wickramasinghe, W. Maithree, & W.C. Angela (Eds.). *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Gender and Sexuality Studies*, (pp. 458-476). John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781118663219.wbegss183>
- Espelage, D., & Hong, J. S. (2019). Children who bully or are bullied. In T.H. Ollendick (Eds.). *The Oxford Handbooks of Clinical and Adolescent Psychology*, (pp. 1-28). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190634841.013.37>
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2003). Research on school bullying and victimization: What have we learned and where do we go from here? *School Psychology Review*, 32(3), 365-383. <https://tandfonline.com/doi/abs/10.1080/02796015.2003.12086206>
- Espelage, D. L., Bosworth, K., & Simon, T. R. (2001). Short-term stability and prospective correlates of bullying in middle-school students: An examination of potential demographic, psychosocial, and environmental influences. *Violence and Victims*, 16(4), 411-426. <https://doi.org/10.1891/0886-6708.16.4.411>
- Espelage, D. L. (2014). *Ecological Theory: Preventing Youth Bullying, Aggression, and Victimization. Theory into Practice*, 53(4), 257-264. <https://doi.org/10.1080/00405841.2014.947216>
- Espelage, D. L., Basile, K. C., De La Rue, L., & Hamburger, M. E. (2015). Longitudinal Associations Among Bullying, Homophobic Teasing, and Sexual Violence Perpetration Among Middle School Students. *Journal of Interpersonal Violence*, 30(14), 2541-2561. <https://doi.org/10.1177/0886260514553113>
- Fischer, A. H. (2000). *Gender and emotion: Social psychological perspectives*. Cambridge University Press
- Hong, J. S., & Espelage, D. L. (2012). A review of research on bullying and peer victimization in school: An ecological system analysis. *Aggression and Violent Behavior*, 17(4), 311-322. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2012.03.003>
- Juvonen, J., Graham, S., & Schuster, M. A. (2003). Bullying among young adolescents: The strong, the weak, and the troubled. *Pediatrics*, 112(6), 1231-1238. <https://pediatrics.aappublications.org/content/pediatrics/112/6/1231.full.pdf>
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar antropologi II: Pokok-pokok etnografi*. Rineka Cipta.
- Kokkinos, C. M. (2013). Bullying and Victimization in Early Adolescence: Associations With Attachment Style and Perceived Parenting. *Journal of School Violence*, 12(2), 174-192. <https://doi.org/10.1080/15388220.2013.766134>
- Lee, C. H. (2010). Personal and Interpersonal Correlates of Bullying Behaviors Among Korean Middle School Students. *Journal of Interpersonal Violence*, 25(1), 152-176.

- <https://doi.org/10.1177/0886260508329124>
- Lucia, S. (2016). Correlates of bullying in Switzerland. *European Journal of Criminology*, 13(1), 50–66. <https://doi.org/10.1177/1477370815608880>
- McCarthy, M. J. (2009). Justifications and contradictions: Understanding young people's views of domestic abuse. *Men and Masculinities*, 11(3) 325–345. <https://doi.org/10.1177/109718X06294008>
- McCarthy, M., & Lombard, N. (2016). Same old story? children and young people's continued normalisation of men's violence against women. *Feminist Review*, 112(1), 128–143. <https://doi.org/10.1057/fr.2015.50>
- Nansel, T. R., Overpeck, M., Pilla, R. S., Ruan, W. J., Simons-Morton, B., & Scheidt, P. (2001). Bullying behaviors among US youth: Prevalence and association with psychological adjustment. *Journal of the American Medical Association*, 285(16), 2094. <https://doi.org/10.1001/jama.285.16.2094>
- Olweus, D. (1978). *Aggression in the schools: bullies and whipping boys*. Hemisphere Press (John Wiley).
- Pepler, D. J., Craig, W. M., Connolly, J. A., Yuile, A., McMaster, L., & Jiang, D. (2006). A developmental perspective on bullying. *Aggressive Behavior*, 32(4), 376–384. <https://doi.org/10.1002/ab.20136>
- Putri, A.W. (2019, 10 April). Kasus AY: Kok bisa anak perempuan merisak sesamanya? Tirto. <https://tirto.id/kasus-ay-kok-bisa-anak-perempuan-merisak-sesamanya-dlCY>.
- Rodkin, P. C., & Berger, C. (2008). Who bullies whom? Social status asymmetries by victim gender. *International Journal of Behavioral Development*, 32(6), 473–485. <https://doi.org/10.1177/0165025408093667>
- Skrzypiec, G., Alinsug, E., Nasiruddin, U. A., Andreou, E., Brighi, A., Didaskalou, E., Guarini, A., Kang, S. W., Kaur, K., Kwon, S., Ortega-Ruiz, R., Romera, E. M., Roussi-Vergou, C., Sandhu, D., Sikorska, I., Wyra, M., & Yang, C. C. (2018). Self-reported harm of adolescent peer aggression in three world regions. *Child Abuse and Neglect*, 85, 101–117. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2018.07.030>
- Smith, P. K., López-Castro, L., Robinson, S., & Görzig, A. (2019). Consistency of gender differences in bullying in cross-cultural surveys. *Aggression and Violent Behavior*, 45,33–40. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.04.006>
- Stewart-Williams, S. (2002). Gender, the perception of aggression, and the overestimation of gender bias. *Sex Roles*, 46(5–6), 177–189. <https://doi.org/10.1023/A:1019665803317>
- Stein, N. D., & Mennemeier, K. A. (2011, Oktober). Addressing the gendered dimensions of harassment and bullying: What domestic and sexual violence advocates need to know. <https://vawnet.org/material/addressing-g-gendered-dimensions-harassment-and-bullying-what-domestic-and-sexual-violence>
- Sugiyono (2008). *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta.
- Tokunaga, R. S. (2010). Following you home from school: A critical review and synthesis of research on cyberbullying victimization. *Computers in Human Behavior*, 26(3), 277–287. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2009.11.014>
- Tribun Manado (2020, 23 Mei). Viral video remaja perempuan di Karimun Riau di-bully, pelaku tak berhenti meski korban menangis. *Tribun Manado*. <https://manado.tribunnews.com/2020/05/23/viral-videoremaja-perempuan-di-karimun-riau-di-bully-pelaku-tak-berhenti-meski-korban-menangis>
- Widyanuratikah, I., & Maharani, E. (2020, 10 Februari). KPAI: Tren laporan perundangan terus meningkat. *Republika*. <https://nasional.republika.co.id/berita/q5fgsw335/kpai-tren-laporan-perundangan-terus-meningkat>
- Winkler, K. (2005). *Bullying: How to deal with taunting, teasing, ad to menting*. Enslow.
- Wong, R. Y. M., Cheung, C. M. K., & Xiao, B. (2018). Does gender matter in cyberbullying perpetration? An empirical investigation. *Computers in Human Behavior*, 79, 247–257. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.10.022>
- Yusalia, H. (2014). Pengarusutamaan gender (PUG) dalam tantangan budaya patriarki. *Wardah*, 15(2), 195–201. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/198>